



Analisis tahapan pembelajaran seni tari anak usia dini di tk bakti 6 kowang

Rosa Virginia Ratih Krisnani¹, Joko Pamungkas²

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta, Indonesia

E-mail: rosavirginia.2021@student.uny.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 29-07-2022

Revised: 14-10-2022

Accepted: 20-11-2022

Keywords:

learning stage, dance, early childhood

ABSTRACT

Tidak semua taman kanak-kanak menyelenggarakan pembelajaran seni tari. Fokus penelitian ini yaitu analisis tahapan pembelajaran seni tari anak usia dini di TK Bakti 6 Kowang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahapan pembelajaran seni tari anak usia dini di TK Bakti 6 Kowang. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum tahapan pembelajaran seni tari anak usia dini di TK Bakti 6 Kowang sudah sesuai pada aspek eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi. Aspek eksplorasi bertujuan untuk mengeksplorasi tubuh anak-anak supaya sanggup dalam mengerjakan sesuatu yang kreatif, aspek ekspresi bertujuan menambah rasa percaya diri dalam diri anak untuk mengekspresikan kreasi mereka, dan aspek apresiasi bertujuan supaya anak dapat menilai dan menanggapi ragam seni serta pengalaman seni. Melalui aspek-aspek tersebut, anak akan semakin mudah dan memahami materi pembelajaran seni tari yang diberikan oleh guru. Dengan begitu, anak dapat membangun imajinasinya akan gerakan yang dilakukan.

Not all kindergartens organize dance lessons. The focus of this research is the analysis of the stages of early childhood dance learning at TK Bakti 6 Kowang. This study aims to determine how the stages of early childhood dance learning at TK Bakti 6 Kowang are. The approach in this research is descriptive qualitative. Collecting data using interview, observation, and documentation techniques. The results of this study indicate that in general the stages of early childhood dance learning at TK Bakti 6 Kowang are appropriate in the aspects of exploration, expression, and appreciation. The exploration aspect aims to explore children's bodies so that they are able to do something creative, the expression aspect aims to increase the confidence in children to express their creations, and the appreciation aspect aims to enable children to assess and respond to various arts and artistic experiences. Through these aspects, children will find it easier and understand the dance learning material provided by the teacher. That way, children can build their imagination of the movements they make.



bit.ly/jpaUNY

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Periode ini merupakan periode yang kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio emosional, spiritual serta seni dan kreativitas.

Pendidikan yang diberikan kepada anak juga harus dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak. Salah satu langkah dalam memahami potensi yang dimiliki anak yaitu



dengan memahami karakteristik anak. Hal ini dikarenakan karakteristik anak tiap individu berbeda, anak yang satu tidak dapat disamakan dengan anak yang lainnya, maka guru harus memahami seluruh potensi anak agar aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan baik. Menyadari pentingnya perkembangan pada anak usia dini, diperlukannya stimulasi yang tepat sejak dini. Pemberian stimulasi ini dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru secara optimal dalam segala aspek perkembangan anak.

Semakin bertambahnya usia, anak-anak membutuhkan rangsangan pendidikan yang lebih lengkap sehingga memerlukan tambahan layanan pendidikan di luar rumah. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2008), rangsangan pendidikan di luar rumah sudah dapat dimulai setelah anak berusia 6 bulan bahkan sejak anak usia 3 bulan. Salah satu hal terpenting yang diperlukan anak usia dini adalah kebutuhan untuk berekspresi estetik melalui pelajaran seni budaya. Pembelajaran seni budaya berupa seni tari bagi anak dimasukkan dalam kurikulum sekolah karena keunikan, kemaknaan, dan kemanfaatan bagi perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi.

Pembelajaran seni tari pada anak usia dini diawali dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Andriyani, 2017; Kurniawati & Azizah, 2019). Kegiatan tersebut dilakukan agar pembelajaran seni tari memberikan makna pada anak. Hal ini sejalan dengan Nugraheni & Pamungkas (2022) bahwa pengalaman seni anak dapat sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran dan perkembangan anak.

Perkembangan anak yang distimulasi pada pembelajaran tari yaitu dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui metode pembelajaran aktif (Yetti, 2012; Yuningsih, 2015). Anak menggunakan tubuh mereka untuk mengeksplorasi lingkungan, mengekspresikan perasaan, serta mengembangkan ide dan kreativitas mereka sehingga diperlukan metode yang sesuai untuk memaksimalkan kemampuan kinestetik anak. Hal ini disebabkan anak usia taman kanak-kanak (TK) merupakan usia ketika anak menjadi pembelajar kinestetik dan taktik (Geršak, 2012).

Pembelajaran tari juga dapat menggunakan metode cerita. Metode ini dapat meningkatkan kreativitas gerak anak (Juniasih, 2015). Pengalaman gerakan menari dengan model pusat belajar dapat menstimulasi kecerdasan sosial emosional anak (Yetti, 2012). Pembelajaran seni tari juga dapat menanamkan rasa bangga, memberikan pengetahuan, dan menghargai budaya lokal yang ada disekitar anak. Berdasarkan hal tersebut, perkembangan anak yang dikembangkan yaitu sosial emosional, kognitif, dan fisik motorik anak (Hazhari & Arismaputri, 2020; Menzer, 2015; Muthmainnah, Astuti, & Fatimaningrum, 2016; Ustadiyah, 2018). Oleh sebab itu, guru memiliki peran penting dalam pembelajaran seni tari.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Sebaik apapun metode pembelajaran yang digunakan, jika guru tidak menguasai prinsip dasar dalam mengajar, maka tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tidak akan berjalan dengan maksimal. Pemahaman mengenai perkembangan anak secara keseluruhan merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru PAUD. Selain itu, guru PAUD juga harus mengenali perilaku dan proses belajar anak dalam segala aspek baik kognitif, sosial emosional, moral agama, fisik-motorik, bahasa, maupun seni. Sedangkan berkaitan dengan kemampuan seni, guru PAUD juga diharuskan memiliki kemampuan dalam memainkan alat musik sederhana, serta melaksanakan pembelajaran seni tari dan seni rupa sebagai salah satu program pendidikan anak usia dini (Suyadi & Ulfa, 2015).

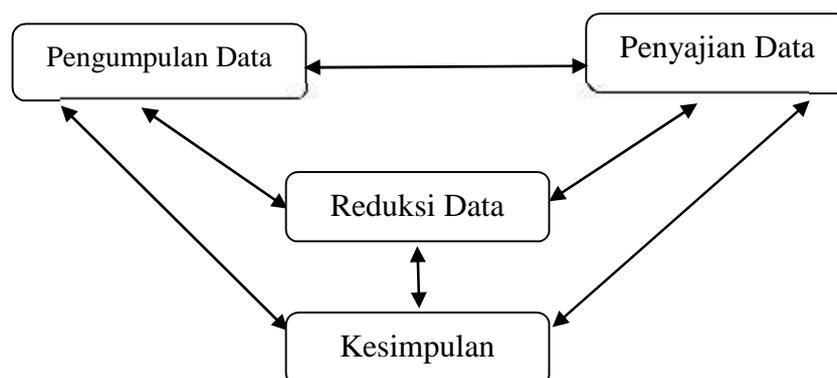
Berdasarkan pendapat para ahli dan temuan penelitian sebelumnya, maka guru memiliki peran penting dalam pembelajaran seni tari. Hal ini disebabkan guru harus melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aspek perkembangan anak. Akan tetapi, pada penelitian ini penulis lebih menekankan pada tahapan pembelajaran seni tari. Hal itu yang menjadi sisi kebaruan dari penelitian ini.



METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan mencari, menyusun data dengan sistematis yang diperoleh diantaranya dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Data yang diperoleh yakni sudut pandang dari subjek penelitian melalui wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan garis besar permasalahan, observasi non partisipan yaitu pengamatan yang tidak terlibat secara langsung, dan kemudian untuk memperkuat penelitian ini digunakan juga dokumentasi. Lokasi penelitian berada di TK Bakti 6 Kowang, Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Penelitian yang bercirikan kualitatif yaitu tidak menggunakan istilah populasi, melainkan situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2017). Kemudian yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru di taman kanak-kanak yang berlokasi di TK Bakti 6 Kowang, Tamanmartani, Kalasan, Sleman.

Tahap analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data dilanjutkan beberapa tahap yaitu reduksi data, yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul. Proses selanjutnya yaitu penyajian data yang dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Sugiyono, 2015).



Gambar 1. Tahapan analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi. Kemudian data-data yang sudah didapat dianalisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara (hipotesis), yang dipakai sebagai dasar untuk mengumpulkan data, lalu dilakukan konfirmasi kepada informan secara terus menerus sebagai triangulasi. Data primer dan data sekunder yaitu berupa hasil wawancara, observasi, dan foto. Melalui langkah-langkah yang sudah diterapkan akan diberikan gambaran hasil dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan ke informan pada wawancara. Kemudian, disusun menjadi laporan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

TK Bakti 6 Kowang didirikan pada tahun 1984 dibawah naungan Yayasan Pendidikan Bakti Wanita Islam. Lahirnya TK Bakti 6 Kowang karena adanya swadaya masyarakat dan donator dusun Kowan. Kegiatan pembelajaran awalnya dilakukan di Balai Desa Tamanmartani, dan ternyata sambutan masyarakat sangat antusias. Langkah berikutnya dilembagakan dan mengajukan perizinan ke Provinsi. Selanjutnya TK Bakti 6 Kowang terus berbenah dan mengembangkan sekolah dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri.



Visi dari TK Bakti 6 Kowang yaitu “Terwujudnya Generasi Taqwa, Cerdas, dan Berbudaya”. Oleh sebab itu, sekolah mengadakan kegiatan yang sejalan dengan visi sekolah dengan meningkatkan nilai-nilai agama Islam, menggali dan mengembangkan potensi dan aspek perkembangan anak didik melalui cara-cara yang tepat sesuai perkembangan anak. Selain itu, sekolah juga mengenalkan budaya lokal dengan memasukkan ke dalam pembelajaran.

Pembelajaran seni yang dilaksanakan di TK Bakti 6 Kowang yaitu pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari dilaksanakan satu kali dalam sepekan. Sekolah menentukan pembelajaran seni tari di hari Jumat. Sebagai puncak kegiatan dalam pembelajaran seni tari maka guru akan menampilkan tarian pada kegiatan tertentu. Misalnya pada pentas memperingati hari kemerdekaan Indonesia, acara tutup tahun, lomba tari, pagelaran seni, dan sebagai pengisi acara. Namun, puncak kegiatan yang dilakukan ketika sebelum adanya wabah pandemi Covid-19. Selama adanya wabah TK Bakti 6 Kowang tidak mengikuti kegiatan di luar sekolah.

Proses pembelajaran seni tari di TK Bakti 6 Kowang dilakukan di luar kelas. Sebelumnya guru melakukan pemanasan agar badan anak tidak kaget. Setelah itu, anak akan menari sesuai dengan tarian yang sudah diajarkan. Gerakan yang dilakukan dalam tarian merupakan gerakan yang sederhana seperti gerakan binatang yang dekat dengan anak. Selain itu, gerakan yang dilakukan merupakan gerakan pengulangan dari 5-6 gerakan.

Pembahasan

penulis untuk menggunakan perangkat lunak yang membantu penulisan artikel dengan mudah, terlebih lagi untuk membantu penulisan sumber referensi. Hal-hal seperti ini bersifat mekanis dan dapat menyita waktu untuk memikirkan hal-hal yang lebih substansial dari isi penelitian. Namun demikian, menggunakan format standar penulisan dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi artikel sehingga dapat menindaklanjuti hasil penelitian yang disampaikan dalam artikel. Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan secara selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Dewasa ini masyarakat cenderung hal-hal baru (modern) dan meninggalkan hal-hal yang berbau tradisional atau klasik. Hal ini disebabkan bahwa generasi muda menganggap bahwa kesenian asing lebih menarik daripada kesenian tradisional yang dimiliki Indonesia dan kurangnya kesadaran untuk mempertahankan kesenian tradisional (Nurhasanah, Siburian, & Fitriana, 2021).

Tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama. Substansi baku dari tari adalah gerak (Raditya & Pramayoza, 2019). Di samping itu, bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan seorang manusia. Seni tari merupakan salah satu bagian dari pendidikan seni yang terdapat dalam program pembelajaran. Pembelajaran seni tari pada anak usia dini umumnya menggunakan gerakan bersifat pengulangan dari 5-6 gerakan dengan ditambah variasi formasi yang sederhana. Karakteristik dari gerakan anak usia dini yaitu gerak dasar kepala, gerak dasar tubuh, gerak dasar tangan, dan gerak dasar kaki (Wulandari, 2017). Selain itu, gerakannya mengandung tema dan makna tertentu, gerak anak menirukan gerak keseharian orang tua maupun orang-orang yang berada di sekitarnya, dan menirukan gerak-gerak binatang maupun alam. Meskipun gerakannya sederhana namun guru tidak diperkenankan untuk memaksa anak.

Memaksakan atau menekan anak untuk menunjukkan suatu gerakan tari, terlebih harus sempurna, hanya akan membuat kondisi menjadi semakin buruk dan tidak mengembangkan kreativitas mereka. Padahal, seni tari dapat mengembangkan kreativitas anak meliputi kemampuan membaca situasi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan membuat analisis yang tepat, serta kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang lain daripada yang lain (Pamungkas, 2015). Jika anak tidak dipaksa atau memiliki motivasi tinggi maka hasil belajarnya tinggi atau gerakan tari yang ditampilkan bagus (Hakimah & Gunawan, 2018). Hal yang perlu diperhatikan oleh guru maupun orang tua adalah memperhatikan kondisi fisik dan psikologis anak



saat ingin menari.

Berdasarkan hasil analisis tahapan pembelajaran seni tari anak usia dini di TK Bakti 6 Kowang, menekankan pada 3 aspek yaitu aspek eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi. Pada aspek eksplorasi anak diajak untuk mengamati lingkungan sekitar, tujuannya adalah agar anak mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terhadap suatu objek yang kemudian dijadikan sebagai ide atau gagasan untuk menciptakan tari sederhana.

Aspek eksplorasi merupakan langkah awal dalam menciptakan sebuah tarian. Saat melakukan eksplorasi guru perlu melibatkan anak (Wahyudi, Sari; 2021). Guru dapat melakukan observasi/pengamatan secara visual, mencari informasi melalui buku, artikel maupun wawancara. Tentunya eksplorasi guru pada tarian anak usia dini dengan melihat lingkungan yang dekat dengan anak. Aspek eksplorasi dibedakan menjadi empat yaitu eksplorasi melalui lingkungan alam, eksplorasi melalui binatang, eksplorasi melalui buku cerita anak, dan eksplorasi melalui lingkungan sekitar. Eksplorasi pertama melalui lingkungan alam yang berarti mencari sebanyak mungkin gerak yang dapat dilakukan untuk tari dari berbagai sumber alam. Misalnya hutan, sungai, dan pohon. Kedua eksplorasi melalui binatang. Pengamatan terhadap binatang yang ada disekitar kita, maka sebenarnya banyak yang dapat kita peroleh untuk mendasari gerak tari yang akan kita buat. Misalnya cara seekor binatang berjalan, terbang atau berenang, makan, ataupun melompat. Eksplorasi ketiga melalui buku cerita anak. Ada banyak sekali cerita anak yang dapat kita jadikan dasar untuk membuat tari anak-anak, tema-tema yang ada biasanya diangkat dari cerita legenda. Ada beberapa aspek yang dapat diambil sebagai objek eksplorasi, antara lain tema cerita, suasana, jalan cerita, karakteristik masing-masing tokoh dan nilai atau pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut. Terakhir yaitu eksplorasi melalui lingkungan sekitar. Eksplorasi dapat dilakukan dari lingkungan sekitar kita, misalnya di jalan raya, dapur, halaman rumah dll. Guna memperkuat ide, kita mendapatkan rangsangan yang ada meliputi rangsang visual, rangsang dengar, atau rangsang raba. Kita juga dapat memilih objek yang paling dekat dengan kita, mainan anak atau keranjang.



Gambar 2. Eksplorasi

Selanjutnya adalah aspek ekspresi. Ekspresi adalah pengungkapan maksud, gagasan, ataupun perasaan (Subekti & Budiawan, 2010). Ekspresi ada dua jenis yaitu ekspresi seni dan ekspresi psikologi. Menurut Maryono (2012) ekspresi pada pertunjukan seni adalah sebuah ekspresi wajah yang digunakan penari untuk membantu ekspresi gerak tubuh dalam rangka mengekspresikan totalitas emosi peran atau tokoh. Berdasarkan ekspresi wajah penari akan tampak dan tercermin suasana yang sedang dialami peran atau tokoh. Suasana-suasana tersebut seperti sedih, gembira, marah, tegang, takut, konflik, dan bahagia merupakan kondisi yang harus dibangun melalui ekspresi wajah seorang penari (Ekman, 2010).



Gambar 3. Ekspresi

Aspek apresiasi adalah sebuah pendekatan untuk menumbuhkan minat apresiasi anak untuk menghargai dan menikmati seni, merangsang kemampuan berseni, serta memanfaatkan pengalaman estetikanya dalam kehidupan sehari-hari. Proses apresiasi dalam pembelajaran seni tari dapat membantu anak untuk memahami nilai-nilai seni yang ada di Indonesia. Selain itu, anak dapat menghargai sebuah karya seni dan menikmatinya. Hal ini juga dapat merangsang siswa dalam kemampuan berseninya (Sobandi, 2008). Adapun langkah-langkah pada aspek apresiasi yaitu anak mengamati gerakan tarian yang dicontohkan guru, anak mendengarkan musik tarian guna menentukan waktu perpindahan gerakan setelah pengulangan 5-6, anak memahami ketukan dan ekspresi wajah, dan terakhir anak mempraktikkan gerakan secara keseluruhan. Selain itu sebagai *reward* pada pembelajaran seni tari, anak-anak akan menampilkan hasil kerasnya pada kegiatan tertentu. Misalnya pada pentas memperingati hari kemerdekaan Indonesia, acara tutup tahun, lomba tari, pagelaran seni, dan sebagai pengisi acara.



Gambar 4. Apresiasi

Sejalan dengan pendapat Dewi (2020) yang menjelaskan tahapan dalam proses pembelajaran gerak lagu atau tari pada anak usia dini antara lain:

1. Menyesuaikan kondisi psikologis anak, kemudian memilih tema dari gerak lagu, kalau itu memungkinkan untuk bernyanyi, maka anak lebih baik diajak untuk bernyanyi terlebih dahulu.
2. Memilih gerak lagu atau tarian yang mempunyai tema alam sekitar atau tema-tema tentang



- kehidupan sehari-hari contohnya tema berkebun, tema binatang, tema profesi dan tema tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.
3. Memilih gerakan yang memiliki tingkat kesulitan rendah sehingga anak mampu untuk mengikuti.
 4. Memilih gerak lagu atau tari yang mempunyai gerak komikal, yaitu gerak-gerak yang mengandung sesuatu yang lucu, hal ini akan mendukung suasana senang pada proses pembelajaran.
 5. Memilih alur dinamik sedang, lembut dan cepat karena variasi dinamik akan melatih variasi emosi anak
 6. Membuat pola lantai gerak lagu/tari sesederhana mungkin dengan tetap memperhatikan nilai kemenarikan sebuah sajian.
 7. Memilih gerak lagu atau tari yang dapat dilakukan secara berkelompok, karena dapat menanamkan rasa kerjasama, toleransi yang bisa mengarah pada kematangan emosi dan sosial anak.
 8. Hendaknya pendidik menguasai betul tentang materi gerak lagu/tari sebelum mengajari. Penguasaan materi meliputi tiga aspek yaitu materi gerakan, irama gerakan dan komposisi gerak lagu. Dengan demikian guru mudah memberikan contoh gerakan tanpa menggunakan iringan.
 9. Memberikan bentuk-bentuk gerakan dengan bertahap diawali satu macam pola gerakan jangan sekaligus, karena dalam satu ragam gerak memerlukan sebuah koordinasi motorik yang memerlukan waktu untuk melatihnya.
 10. Membuat selingan-selingan berupa cerita yang relevan dengan tema dari gerak lagu/tari yang akan diajarkan.
 11. Jika materi ragam gerak sudah tercapai maka perlu pengulangan- pengulangan gerak harus dilakukan supaya bentuk menjadi optimal. Dalam pengulangan-pengulangan gerak ini perlu kreatifitas pendidik PAUD dalam mengolah metode pembelajaran supaya anak tidak mengalami kejenuhan.
 12. Pendidik paud harus pandai membagi materi gerak lagu dalam beberapa pertemuan yang perlu diperhatikan adalah kondisi fisik dan psikologis anak. Pada prinsipnya jangan memaksa anak jika kondisi anak tidak memungkinkan lagi.
 13. Jika materi selesai buatlah pentas kecil di dalam arena pembelajaran sehingga anak bisa bermain peran atau bisa menunjukkan kemampuan di depan teman-temannya.
 14. Jika materi gerak lagu/tari menggunakan properti tari hendaknya selama proses pembelajaran selalu pengulangan agar anak terbiasa dengan properti tari tersebut.
 15. Jika menginginkan sebuah pementasan maka pilihlah busana yang mendukung tema tarian atau gerak lagu dengan catatan tata busana tidak mengganggu gerak pada anak.
 16. Hendaknya tata rias tidak berlebihan apalagi sampai mengeksploitasi anak harus disesuaikan dengan tema tarian /gerak lagu.

Anak sebagai seorang individu yang senang melakukan aktivitas bergerak dalam upaya mengekspresikan isi hatinya. Hal tersebut selaras dengan esensi dari seni tari itu sendiri, dimaknai sebagai sebuah ekspresi dari manusia. Melalui bergerak pula anak-anak mempelajari sesuatu, dikarenakan gerak menjadi sebuah sarana anak belajar dan mendapatkan sebuah keterampilan maupun ilmu pengetahuan (Agustiningrum, M. D. B., & Rohidi, 2020).

Pembelajaran tari bagi anak usia dini adalah salah satu dari kegiatan yang biasa dilakukan baik di sekolah maupun di sanggar. Adapun bentuk tari yang dipergunakan biasanya adalah tari-tari yang khusus diciptakan untuk anak. Secara khusus pemilihan tari-tari tersebut agar dapat ditarikan secara efektif oleh anak sebaiknya mempertimbangkan kebutuhan anak.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa secara umum tahapan pembelajaran seni tari anak usia dini di TK Bakti 6 Kowang sudah sesuai pada aspek eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi. Aspek eksplorasi bertujuan untuk mengeksplorasi tubuh anak-anak supaya sanggup dalam mengerjakan sesuatu yang kreatif, aspek ekspresi bertujuan menambah rasa percaya diri dalam diri anak untuk mengekspresikan kreasi mereka, dan aspek apresiasi bertujuan supaya anak dapat menilai dan menanggapi ragam seni serta pengalaman seni. Melalui aspek-aspek tersebut, anak akan semakin mudah dan memahami materi pembelajaran seni tari yang diberikan oleh guru serta pembelajaran semakin bermakna dan menyenangkan. Materi pembelajaran yang diberikan harus bisa dipahami dan diterima sesuai dengan daya mampu anak usia dini. Dengan begitu anak dapat mengikuti dan menerima pembelajaran yang diberikan. Melalui gerak-gerak yang sudah menjadi kebiasaan maka itu merupakan modal untuk mengenalkan kembali dalam bentuk tari. Anak selain belajar mengenal bentuk aktivitas manusia juga dapat mempresentasikan kembali dalam sebuah karya tari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerjasamanya dalam penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik. Terima kasih juga diucapkan pada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada guru dan siswa di TK Bakti 6 Kowang, serta pihak-pihak lain yang secara penting berperan dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, M. D. B., & Rohidi, T. R. (2020). Strategi pengembangan motorik anak usia 5-8 tahun dan Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Tari Nawung Sekar. *Sentra Cendekia*, 15(1), 15–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.31331/jsc.v1i1.1189>
- Andriyani, N. M. M. (2017). *Pembelajaran tari bali putri program pascasarjana*. Retrieved from <http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/8...>
- Dewi, J. K. (2020). Gerak dasar tari untuk anak usia dini. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 115. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2017>
- Ekman, P. (2010). *Membaca emosi*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Geršak, V. (2012). Creative movement-An opportunity for affective education. *International Journal of Arts & Sciences*, 1–10. Retrieved from <https://repozitorij.uni-lj.si/Dokument.php?id=51591&lang=eng>
- Hakimah, H.-, & Gunawan, H.-. (2018). Meningkatkan motivasi belajar anak melalui metode permainan dari bahan bekas pada kelompok B di kelompok bermain dharma mulya tenggarong seberang tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.24903/jw.v2i1.186>
- Hazhari, A., & Arismaputri, A. L. (2020). Analisis kegiatan tari kreasi bungong jeumpa terhadap kepercayaan diri anak usia dini. *TULIP (Tulisan Ilmiah Pendidikan)*, 9(1), 17–28. <https://doi.org/10.54438/tulip.v9i1.162>
- Juniasih, I. (2015). Peningkatan kreativitas gerak melalui kegiatan tari pendidikan berbasis cerita (Tarita). *Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 319. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.092.08>
- Kurniawati, L. D., & Azizah, E. N. (2019). Analisis Pembelajaran Tari Tradisional Pentul Melikan pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(1), 22–31. <https://doi.org/10.37471/jpm.v5i1.64>
- Maryono. (2012). *Analisis tari*. Surakarta: ISI Press Solo.



- Menzer, M. (2015). *The arts in early childhood: Social and emotional benefits of arts participation*. 10–27. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/304498444_The_Arts_in_Early_Childhood_Social_and_Emotional_Benefits_of_Arts_Participation
- Muthmainnah, -, Astuti, B., & Fatimaningrum, A. S. (2016). Pelatihan pengembangan permainan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 817–824. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i2.12379>
- Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran seni pada paud. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.18689>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian radisional Iindonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Pamungkas, J. (2015). Estetika koreografi sebagai penunjang kreativitas seni anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 596–600. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12348>
- Raditya, M. H., & Pramayoza. (2019). *Para penabuh tubuh sehimpun tulisan perihal saman gayo*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- Sobandi, B. (2008). *Model pembelajaran kritik dan apresiasi seni rupa*. Solo: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Subekti, A., & Budiawan. (2010). *Seni tari: SMP/MTS Kelas VII-IX*. Jakarta: Kemendiknas.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi, & Ulfa, M. (2015). *Konsep dasar paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ustadiyah, K. (2018). Pengaruh seni tari terhadap kemampuan fisik motorik anak usia 5-6 tahun di tk negeri pembina 1 medan T.A 2017/2018. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 12–17.
- Wulandari, R. T. (2017). Pembelajaran olah gerak dan tari sebagai sarana ekspresi dan apresiasi seni bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 1–18.
- Yetti, E.-. (2012). Pengaruh model pembelajaran dan kemampuan gerak tari terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Panggung*, 22(2), 213–224. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i2.63>
- Yuningsih, R. (2015). Pembelajaran gerak dasar minang mahasiswa pascasarjana universitas negeri jakarta. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9, 235–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.092>